



Peran Orang Tua pada Proses Pengembangan Perilaku Religius Islami Anak Usia 5-6 Tahun

Ifina Trimuliana

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

E-mail: ifinatrimaryana@ptiq.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-07-07 Revised: 2025-08-18 Published: 2025-09-09 Keywords: <i>Islami Religious; Role Of Parents; Early Childhood.</i>	This study aims to gain an in-depth understanding of the role of parents in developing Islamic religious behavior in children aged 5–6 years. A qualitative approach was employed using a case study method, focusing on ARM Kindergarten Jakarta as the research subject. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the pattern matching technique. The findings reveal that parents play a crucial role in shaping children's Islamic religious behavior, which is manifested in three main patterns: (1) providing understanding of Islamic religious values and concepts, (2) serving as role models and inviting children to participate in religious activities, and (3) habituating children to practice religious behavior in daily life. These results emphasize the importance of synergy between families and educational institutions in fostering children's religious character from an early age.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-07-07 Direvisi: 2025-08-18 Dipublikasi: 2025-09-09 Kata kunci: <i>Religius Islami; Peran Orang Tua; Anak Usia Dini.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran orang tua dalam proses pengembangan perilaku religius Islami pada anak usia 5–6 tahun. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang difokuskan pada Taman Kanak-kanak ARM Jakarta sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik pencocokan pola (pattern matching). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam pembentukan perilaku religius Islami anak, yang diwujudkan melalui tiga pola utama: (1) memberikan pemahaman tentang nilai dan konsep perilaku religius Islami, (2) menjadi figur teladan dan mengajak anak terlibat dalam aktivitas keagamaan, serta (3) membiasakan anak menjalankan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter religius anak sejak usia dini.

I. PENDAHULUAN

Karakter anak di sekolah tidak terlepas dari pengaruh pola asuh masing-masing keluarga. Sebagaimana Sunarni (2018:319) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan utama dalam pembentukan karakter anak usia dini. Anak akan meniru semua perilaku yang tampak dalam keluarga oleh anak. Oleh karena itu penting bagi orang tua memberikan contoh yang baik pada anak. Orang tua merupakan kunci keberhasilan karakter anak dalam keluarga tersebut.

Brunner yang menjelaskan bahwa lingkungan merupakan faktor utama pembentuk perilaku anak. Lingkungan yang dimaksud mulai dari lingkungan terkecil atau lingkungan terdekat anak, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Kedua lingkungan ini sama-sama berinteraksi dalam mempengaruhi perkembangan anak yang dikenal dengan lingkungan mikrosistem (Morisson, 2016).

Prasanti dan Fitriani (2018:15) menyatakan bahwa pembentukan karakter diawali dari pengaruh keluarga, dilanjutkan oleh sekolah dan komunitas. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa keluarga merupakan faktor pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Sebelum anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan sekolah terlebih dahulu anak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Cara orang tua memperlakukan anak berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan karakter tersebut terlihat dari perilaku anak.

Pembentukan perilaku anak mulai di bangun dari dalam keluarga. Moswela (2017) menyatakan bahwa perilaku anak dipengaruhi terutama oleh latar belakang keluarganya dan oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas perilaku anak. Orang tua merupakan orang pertama dan utama dalam pembentukan perilaku tersebut. Perilaku yang terlihat pada orang tua akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu orang tua

adalah model pada proses pembentukan perilaku anak.

Harms menggabungkan studi empiris yang lebih sistematis dengan intuitif penafsiran dalam kajiannya tentang agama masa kanak-kanak melalui gambar. Ernest ini mengemukakan bahwa perilaku religius anak-anak belum stabil sebagaimana orang dewasa. Anak-anak memandang Tuhan berdasarkan kebutuhannya sendiri dan kerangka yang biasa digunakan untuk mengatasinya dengan lingkungan dalam bidang kehidupan (Walter Houston Clark, 1966). Ketidakstabilan inilah yang mengharuskan orang dewasa untuk berperan aktif agar anak memiliki pondasi agama yang kokoh dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Religius berkaitan dengan pengalaman batin individu ketika dia merasakan sesuatu yang di luar hidup khususnya saat dia mencoba untuk menyelaraskan hidupnya (lattes, 1966). Harms mengemukakan bahwa perkembangan agama anak berusia 3-6 tahun berada pada tahap dongeng. Anak-anak mengungkapkan dewa versi mereka sebagai konsepsi dongeng. Tuhan digambarkan sebagai raja, "Ayah dari semua anak", atau tinggal di rumah emas di atas awan. Tuhan adalah imajinasi dongeng yang memuliakan fantasi tertinggi yang dapat ditangkap oleh anak dengan pikirannya (Flack, Stanley *et al.*, 1975). Berdasarkan pendapat ini terlihat bahwa perilaku religius berkaitan dengan upaya individu untuk menyelaraskan hidupnya dengan sesuatu yang di luar kehidupan khususnya.

Selain pendapat di atas, religius juga mengacu pada bagaimana anak-anak berhubungan dengan kerabat dan kekuatan sosial lainnya yang membantu memberlakukan praktik-praktik tersebut (misalnya, pemimpin, teman sebaya, referensi publik atau media), dan pertemuan sosio-emosional-kognitif mereka tentang liburan dan refleksi tentangnya. Lebih lanjut, religius juga erat kaitannya dengan asal-usul, dan sejarah, serta faktor-faktor mikro-kontekstual, seperti pendekatan masing-masing keluarga terhadap praktik dan interpretasi iman, serta interpretasi dan konseptualisasi anak-anak sendiri terhadap praktik semacam itu, termasuk tanggapan afektif mereka sendiri dan pilihan untuk terlibat, mempertanyakan, atau menolak praktik dan interpretasi yang berkaitan dengan hal tersebut (Zena & Midgette, 2019). Dimensi religius juga dipengaruhi oleh asal-usul, sejarah, serta faktor-faktor mikro-kontekstual seperti pendekatan keluarga terhadap praktik dan interpretasi iman.

Perilaku religius menjadi bagian penting untuk dikembangkan agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia yang meliputi iman, kepercayaan, nilai-nilai agama, dan rasa hubungan dengan Tuhan (Korbman *et al.*, 2021). Perilaku religius juga berkaitan dengan kecerdasan spiritual, Gardner menjelaskan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang perlu diakui, karena spiritual berkaitan dengan perilaku baik dan rasa kepedulian tertinggi serta keintiman dengan yang ilahi (Gardner, 2009). Berdasarkan pendapat Gardner ini perilaku religius merupakan bagian dari kecerdasan spiritual yang perlu dikembangkan sejak usia dini agar anak memiliki pegangan hidup yang kokoh di masa yang akan datang. Religius juga menjadi penunjuk identitas agama yang mengacu pada bagaimana seseorang menggunakan agama untuk menjawab pertanyaan "siapa aku?" atau "siapa kita?" (Maclean & Riebschleger, 2021).

Pengalaman religius anak saat usia dini baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah menjadi dasar saat ia dewasa nanti. Terdapat dua faktor independen yang terkait dengan munculnya keyakinan agama yang mencerminkan perilaku religius, yaitu kecenderungan individu untuk merasakan emosi yang berorientasi pada orang lain dan faktor sosial dari dampak model agama yang kredibel selama pengasuhan seseorang (Łowicki & Zajenkowski, 2019). Religiusitas yang dibangun semasa kecil menjadi potensi perlindungan agar dapat hidup berdampingan positif dan terhindar dari perilaku menyimpang, misalnya penggunaan zat terlarang (Ai & Lee, 2018). Mengingat hal ini, maka penting untuk memperhatikan proses pembelajaran anak dalam mengembangkan perilaku religius.

Taman Kanak-kanak ARM Jakarta secara konsisten menjalin kerja sama yang intensif dengan orang tua dalam rangka pengembangan perilaku religius anak. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif orang tua, lembaga ini berhasil membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai religius sejak dini. Hasil dari upaya ini terlihat dari perilaku anak-anak di TK ARM yang menunjukkan karakter religius Islami secara menonjol dalam kehidupan sehari-hari, seperti rajin berdoa, saling menghormati, serta menunjukkan sikap jujur dan santun. Fenomena ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kerja sama antara sekolah dan orang tua dapat berkontribusi secara signifikan terhadap

pembentukan perilaku religius pada anak usia dini.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus merupakan suatu tipe kajian penelitian kualitatif yang memfokuskan pada suatu objek tunggal, individu, suatu kelompok, suatu institusi atau lembaga, suatu organisasi. Tujuan studi kasus adalah ingin mendapatkan gambaran atau mendeskripsikan dan pemahaman secara mendalam tentang keseluruhan kasus. Creswell (2016:169) mengemukakan bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian yang bertujuan menganalisis mendalam atas suatu kasus, baik itu peristiwa, aktivitas, ataupun proses, baik secara individu maupun kelompok. Pada penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan atau memotret suatu gejala nyata atau situasi sosial yaitu perilaku religius anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak ARM Jakarta, secara luas dan mendalam tanpa melakukan intervensi. Teknik analisis data yaitu dengan mencocokkan pola atau *pattern matching* Yin (2014). Dalam penelitian ini menggunakan teknik penjadohan Campbell. Analisis ini menurut Yin ialah dengan membandingkan pola yang didasarkan pada pola empirik dengan pola yang telah diprediksi di awal sebelum mengumpulkan data. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran orang tua dalam pengembangan perilaku religius anak usia 5-6 tahun dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Peta Konsep Peran Orang Tua Pada Proses Terbentuknya Perilaku Religius Islami Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan peta konsep di atas dapat dibangun rumusan teoritik (*theoretical*

framework) mengenai peran orang tua pada proses terbentuknya perilaku religius Islami anak usia 5-6 tahun yaitu: 1) orang tua bertanggung jawab memberikan pemahaman tentang konsep perilaku religius Islami pada anak, 2) orang tua menjadi figur dan mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan religius Islami, 3) orang tua membiasakan anak untuk berperilaku religius Islami dalam kehidupan sehari-hari.

1. Orang Tua Memberikan Pemahaman Tentang Perilaku Religius Islami

Peran utama orang tua dalam membentuk perilaku religius Islami anak yaitu orang tua memberikan pemahaman kepada anak tentang perilaku religius. Taman Kanak-kanak ARM Jakarta mengadakan kerja sama dengan orang tua agar orang tua juga memberikan pemahaman yang sama tentang perilaku religius Islami pada anak.

2. Orang Tua Mengajak dan Menjadi Figur Bagi Anak untuk Berperilaku Religius Islami

Peran selanjutnya adalah orang tua mengajak anak untuk menerapkan perilaku religius tersebut. Jadi orang tua bukan memerintah anak agar berperilaku religius, melainkan menggunakan kalimat ajakan agar anak tertarik untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan perilaku religius tersebut. Papada konteks ini orang tua menjadi figur bagi anak. Jadi orang tua sebelum mengajak anak untuk berperilaku religius Islami pada anak terlebih dahulu orang tua sudah memiliki perilaku tersebut. Seperti halnya kedua orang tua yang memiliki rutinitas sholat berjamaah agar anak meniru perilaku tersebut.

3. Orang Tua Membiasakan Perilaku Religius Islami pada Anak

Orang tua membiasakan anak untuk berperilaku religius Islami dalam kehidupan sehari-hari. Jadi perilaku ini dilakukan anak secara kontinuitas. Ketika anak lupa untuk berperilaku religius, maka orang tua kembali mengingatkan anak agar memiliki perilaku tersebut.

B. Pembahasan

Hasil penelitian di atas menyatakan bahwa orang tua berperan penting terhadap pengembangan perilaku religius anak sejak

usia dini. Lingkungan masa kecil adalah penentu perilaku religius anak. Anak yang berada dalam lingkungan religius akan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang religius. Perspektif sosiokultural dapat membantu menempatkan makna suatu kegiatan dalam konteks keagamaan secara keseluruhan, serta menyarankan hasil perkembangan yang terkait dengan partisipasi. Perspektif sosiokultural ini mencakup gagasan bahwa sebuah makna oleh anak-anak dibangun secara sosial dan berkembang dalam konteks yang membutuhkan orang dewasa sebagai mentor. Sebuah tradisi religius/spiritual menguraikan sifat dan bentuk masa kanak-kanak, dan menandai jalan menuju apa yang dianggap oleh tradisi sebagai perilaku yang lebih matang atau keanggotaan dalam komunitas religius tersebut. Religius juga mengacu ada lingkungan menciptakan konteks sosialisasi yang memungkinkan perubahan tingkat keterlibatan langsung anak-anak dalam keyakinan, partisipasi anak-anak dalam praktik iman dengan pendekatan sosiokultural (Zena & Midgette, 2019). Pendapat ini mendeskripsikan peran penting orang-orang dewasa yang berada di keliling anak untuk mengembangkan perilaku religius islami tersebut. Perilaku religius islami seorang berkembang bersamaan dengan proses sosialisasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Orang dewasa memiliki peranan penting terhadap perilaku religius islami sebagaimana yang diuraikan di atas, terutama adalah keluarga. Keluarga merupakan salah satu faktor pendukung karena semua anak belajar tindakan dan perilaku keluarganya, termasuk berjalan, berbicara, percaya diri dan moralitas; warisan, lingkungan dan gizi merupakan faktor lain yang mempengaruhi perkembangan agama anak. Islam menentang pendidikan dan pelatihan yang salah, dan sebaliknya, memberikan metode yang sehat bagi keluarga membesarkan anak-anak mereka dengan percaya diri. Memberi anak manfaat pendidikan Islam dan membimbingnya ke nilai-nilai murni adalah tujuan besar manusia. Pendidikan, masyarakat, budaya, pers dan media massa juga berperan besar dalam hal ini. Masa kecil penuh dengan perkembangan luar biasa, misterius, cepat, dalam, dan berdampak (Akrim & Junaidi, 2021).

Penelitian lain mengungkapkan bahwa ketika orang tua lebih religius, anak-anak mereka juga religius dengan memiliki sikap gender yang lebih stereotip sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut. Selain itu, peneliti juga menemukan bukti untuk peran spesifik ayah (religius) dalam hal berkomunikasi. Artinya, tingkat religiusitas orang tua berhubungan positif dengan ayah (Vries et al., 2022). Orang tua memberikan contoh amalan ibadah yang baik agar anak lebih mudah untuk ditiru dan diimplementasikan setiap hari (Wahyuni & Madjid, 2022). Pengalaman anak dalam keluarga membentuk kepercayaan dan nilai-nilainya, tradisi budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai keluarga ditransmisikan kepada anak-anak, yang berasal dari tradisi yang berlaku di masyarakat (Lafmejani, 2022). Pendapat ini menggambarkan pengaruh penting keluarga dalam membentuk kepercayaan dan nilai-nilai seorang anak. Tradisi budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai keluarga diwariskan kepada anak-anak dari generasi sebelumnya.

Pakar dan ulama dari Islam mengemukakan bahwa apabila pendidikan anak jauh dari akidah Islam, dan dari bimbingan agama serta hubungan dengan Allah Ta'ala, maka pastinya kelak sang anak akan tumbuh dalam dunia kejahatan dan penyimpangan, dan berkembang di atas kesesatan dan ateisme. Membiarkan jiwa dikendalikan oleh hawa nafsu, berjalan di bagian jiwa amarah, dan bisikan-bisikan setan sesuai hawa nafsunya, tabiatnya, dan seleranya yang rendah (Abdullah Nasheh Ulwan, 2020). Anak usia dini senang meniru (taqlid) dan mencontoh (mimikri), sehingga mereka mudah dibentuk, maka didiklah mereka (sejak dini, misalnya mengajarkan adab makan, tidur, (memberi dan menjawab) salam, mengambil dan memberi dengan tangan kanan, mengucapkan alhamdulillah jika bersin, menjawab doa orang yang bersin, dll. Didiklah untuk berperangai jujur dan amanah (As-Sulayman, 2018). Apabila pendidikan anak tidak dikaitkan dengan agama, maka dapat membawa anak pada jalur kejahatan. Oleh karena itu, perlu membimbing anak sejak dini dalam pemahaman agama dan hubungan dengan Allah. Imam Al Ghazali dalam Khomaeny mengemukakan bahwa semua anak yang lahir dalam keadaan fitrah. Al Ghazali berpendapat bahwa pendidikan yang kemudian berperan dalam membentuk dan mewarnai kepribadian seorang anak (Elfan

Fanhas Fatwa Khomaeny, 2023). Islam memandang anak yang baru lahir punya potensi, tentunya perlu dikembangkan ke arah yang positif atau kebaikan, melalui peranan pendidikan untuk membina karakter (Muhajir, 2015).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pengembangan perilaku religius islami anak usia 5-6 tahun itu: orang tua memberikan pemahaman tentang perilaku religius islami, orang tua mengajak dan menjadi figur bagi anak untuk berperilaku religius islami, orang tua membiasakan perilaku religius islami pada anak.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Peran Orang Tua pada Proses Pengembangan Perilaku Religius Islami Anak Usia 5-6 Tahun.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Nasheh Ulwan. (2020). *Tarbiyatu Aulat Pendidikan Anak Dalam Islam*. Khatulistiwa Press.
- Abo-Zena, M. M., & Midgette, A. (2019). Developmental implications of children's early religious and spiritual experiences in context: A sociocultural perspective. *Religions*, 10(11). <https://doi.org/10.3390/rel10110631>
- Ai, A. L., & Lee, J. (2018). *Childhood Abuse , Religious Involvement , and Lifetime Substance Use Disorders among Latinas Nationwide*. 6084. <https://doi.org/10.1080/10826084.2018.1455701>
- Akrim, A., & Junaidi. (2021). A study of the role of religious development in childhood on psychological health in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1-6. <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6584>
- As-Sulayman, A. (2018). Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi ﷺ. *Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi Muhammad*, 1-25(1), 25.
- Dwi Hayantina, Sunarni, T. R. (2018). THE PARENT ROLE IN EARLY CHILDHOOD CHARACTER BUILDING (Descriptive Study at SPS DAHLIA DESA SUNDAWENANG KECAMATAN PARUNGKUDA KAB. SUKABUMI) 1 Dwi. *Jurnal Empowerment*, 7(September), 319-327.
- Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, M. L. (2023). *MODEL-MODEL PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN* (Pertama). Edu Publisher.
- Gardner, H. (2009). *International Journal for the Intelligence*. May 2012, 37-41.
- J. Roland Flack, Stanley, N. Ballard, J. W. R. (1975). the development of religious concept and maturity : a three stage model. *Journal of Psychology and Theology*.
- John w, cresswell. (2016). *Pendekatan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Korbman, M. D., Pirutinsky, S., Feindler, E. L., & Rosmarin, D. H. (2021). *Childhood Sexual Abuse , Spirituality / Religion , Anxiety and Depression in a Jewish Community Sample : the Mediating Role of Religious Coping*. 1-19. <https://doi.org/10.1177/08862605211001462>
- Lafmejani, A. Q. (2022). Cognitive Evolution of the "Human" Concept and Its Adaptation to Piaget's Theory. *Caspian Journal of Neurological Sciences*, 8(4), 222-233. <https://doi.org/10.32598/CJNS.4.31.355.1>
- Łowicki, P., & Zajenkowski, M. (2019). The International Journal for the Psychology of Religion Empathy and Exposure to Credible Religious Acts during Childhood Independently Predict Religiosity Empathy and Exposure to Credible Religious Acts during. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 00(00), 1-14. <https://doi.org/10.1080/10508619.2019.1672486>
- Macleane, S. M., & Riebschleger, J. (2021). Considering Catholics : an exploration of the literature available on religious identity development Considering Catholics : an exploration of the literature available on

- religious identity development. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 00(00), 1–25.
<https://doi.org/10.1080/15426432.2021.1910612>
- Morisson. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Pustaka Belajar.
- Moswela, B., & Moswela, B. (2017). Students ' Behaviour Problems are Rooted in the Family – Parents to be Held Liable Students ' Behaviour Problems are Rooted in the Family – Parents to be Held Liable. *Journal of Social Sciences*, 8923.
<https://doi.org/10.1080/09718923.2007.11892570>
- Muhajir. (2015). *Materi dan metode Pendidikan Anak dalam Al Quran*.
- Vries, E. E. De, Pol, L. D. Van Der, Toshkov, D. D., Groeneveld, M. G., & Mesman, J. (2022). Early Childhood Research Quarterly Fathers , faith , and family gender messages : Are religiosity and gender talk related to children ' s gender attitudes and preferences? *Early Childhood Research Quarterly*, 59, 21–31.
<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.10.002>
- Wahyuni, I. W., & Madjid, A. (2022). *Islamic Religious Education Learning For Early Childhood in the Covid-19 Period*. 6(5), 4471–4478.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1799>
- Walter Houston Clark. (1966). A RELIGIOUS APPROACH TO THE CONCEPT OF THE SELF Walter. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 135(1), 504–505.
<https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.1966.tb45498.x>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). SAGE.